

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMAKNAI KHALIFAH STUDY TERJEMAHAN TAFSIR AL-MISBAH MELALUI KAJIAN HERMENEUTIKA

Mappanyompa

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

myompakaltim@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 19-08-2019

Disetujui: 20-09-2019

Kata Kunci:

Khalifah;

Terjemahan;

Al-Misbah;

Hermeneutika;

Keywords:

Caliph;

Translation;

Al-Misbah;

Hermeneutics.

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini, yakni untuk memberi gambaran yang utuh tentang nilai pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam dalam terjemahan Tafsir Al-Misbah. Jenis penelitian ini kepustakaan (*library Research*), dan hasil penelitian: Munculnya kesadaran kepada setiap individu agar menjalankan fungsinya di muka bumi, Konsep pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits sebagaimana fungsi al-Qur'an, Cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menjadikan Rasulullah saw sebagai idola dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract: *The purpose of this research is to give a whole explanation of Islamic education, Islamic educational material, and Islamic education method in the translation of Tafsir Al-Misbah. This type of research library, and research results: the emergence of consciousness to each individual in order to carry out its functions on the Earth, the concept of education based on the Qur'an and Hadith as the function of the Qur'an, how to That is used to achieve a goal, by making Rasulullah saw as an idol in everyday life.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan yang baik, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Sehingga pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing, di samping memiliki budi pekerti dan moral yang baik (Tabroni, 2013).

Pendidikan Islam tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan Islam yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, Negara, dan agama (Jatirahayu, 2013), (Mutholingah, 2018). Anak yang demikian adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan Islam itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institusi pendidikan dan non formal di masyarakat (Nizar, 2016), (Suranganga, 2017).

Realitas Pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock* (Mutholingah, 2018). Diantara indikasinya adalah: pertama, minimnya upaya pembaharuan, dan kalaupun ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan IPTEK. Kedua, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistic antara guru dan murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *abdi* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl* (Huwaida, 2015), (Nizar, 2016), (Talibo, 2018).

Sumber daya manusia yang seharusnya lebih siap lagi menghadapi abad 21 sebagai era globalisasi yang dikenal dengan situasi penuh dengan persaingan (*hypercompetitive situation*). Salah satu terobosan paling menggairahkan dari abad 21 bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu. Pengembangan kualitas SDM bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan

pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan (Huwaida, 2015), (Ningrum, 2016).

Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks (Ali, 2017). Karena itu, seharusnya para guru/pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru non agama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks, misalnya: pendekatan masih cenderung normatif dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama, kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang sekolah minim informasi sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar kurang tumbuh, profesionalitas guru kurang berupaya menggali metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, keterbatasan sarana dan prasarana.

Dengan melihat fenomena seperti ini, penulis terinspirasi untuk menemukan solusi dari masalah tersebut di atas dengan memilih tokoh yang *up to date* dan sangat konsen terhadap pendidikan Islam. Hal itu dapat dilacak dari pemikirannya yang dituangkan dalam tafsir dan berbagai karya tulisnya.

Adapun alasan penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

Pertama, Ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan Tafsirnya Al-Misbah dan beberapa karya-karya dan bukunya. *Kedua*, Ia merupakan salah seorang ahli tafsir di Indonesia yang menaruh perhatian pula terhadap adanya kesenjangan hubungan antara anak dengan keluarga dan problematikanya. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul: *Secercah Cahaya Ilahi* dimuat secara rinci tentang peran agama dalam kehidupan keluarga.

Pada penelitian ini konsep-konsep rujukan yang digunakan disesuaikan dengan judul penelitian, yaitu: pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab dalam terjemahan Tafsir Al-Misbah melalui kajian

hermeneutika. Berikut ini konsep rujukan penelitian yang penulis gunakan dalam Tesis ini:

Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *pertama*, tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh. *Kedua*, dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. *Ketiga*, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam.

Penelitian tersebut menurut penulis sangat bersifat umum dalam arti pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini berbeda dengan apa yang penulis tempuh, yaitu lebih mengkhususkan meneliti pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab dalam terjemahan Tafsir Al-Misbah.

Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang nilai pendidikan Islam dalam memaknai khalifah dalam terjemahan Tafsir Al-Misbah, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang materi pendidikan Islam dalam terjemahan Tafsir Al-Misbah, Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang metode pendidikan Islam dalam terjemahan Tafsir Al-Misbah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, penafsir data yang terdapat dalam kitab atau Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang pada akhirnya Ia menjadi pelapor hasil penelitian ini.

1. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana atau disebut data asli. Data yang dimaksud yaitu karya M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan beberapa karya bukunya yang berkaitan dengan tafsir tersebut.
2. Data Sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud yaitu yang

relevan dengan tema Tesis ini, di antaranya: kitab/buku-buku, Tesis, buletin/jurnal dan lain-lain.

Adapun teori yang digunakan dalam rangka mendapatkan gambaran informasi yang utuh mengenai Pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab dalam terjemahan Tafsir Al-Misbah ini penulis menggunakan teori kajian hermeneutika. Hermeneutika ialah pembahasan tentang kaidah atau metode yang digunakan untuk memaknai atau menafsirkan suatu teks agar didapatkan pemahaman yang benar, kemudian berusaha menyampaikannya kepada audien sesuai tingkat dan daya serap mereka.

Adapun beberapa langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data:

1. Teks diperlakukan sebagai suatu yang mandiri, tidak terikat oleh pengarangnya, waktu pembuatannya, dan konteks kebudayaan pengarang, maupun kebudayaan yang berkembang di tempat dan waktu teks tersebut dibuat. Dalam hal ini yang menjadi pusat perhatian adalah bahasa yang ditulis dan teks.
2. Melakukan interaksi dengan teks sehingga terjadi asosiasi antara peneliti dengan dunia teks, dunia peneliti sendiri, ataupun membuat dunia baru. Proses ini disebut proses aprosiasasi.
3. Proses enterpretasi, dalam situasi ini penulis mencoba mengerti arti yang tersembunyi dalam teks. Pada saat itu pula peneliti melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapatkan penafsiran baru.

Dalam Tesis ini penulis berusaha untuk memaknai atau menafsirkan teks berupa pesan dan kesan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat tarbawi yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah. Darisanalah penulis akan mendiskriptifikannya menjadi rumusan pendidikan Islam

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Khalifah (خليفة) menurut makna bahasa merupakan *mashdar* dari *fi'il madhi khalafa*, yang berarti: menggantikan atau menempati tempatnya. Dari kata khalafa-yakhlufu. Khalifah adalah orang yang mengganti orang lain dalam mengemban sebuah tanggung jawab tertentu baik pergantian disebabkan karena kematian yang diganti, kepergiannya, ketidakmampuannya atau karena berdasarkan sebuah ketulusan niat penghormatan dari yang diganti kepada yang mengganti (Mews et al., 2013), (Anton Afrizal, 2017).

Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal hanya terulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Baqarah [2] ayat 30, dan surah Shad [36] ayat 26, sedangkan bentuk jamaknya terulang dengan dua bentuk dan memiliki makna yang sama, yakni kata *Khalaif* yang terulang sebanyak empat

kali, yakni pada surah al-An'am 165, Yunus 14, 73, dan Fathir 39. Adapun bentuk yang kedua adalah *Khulafa'* terulang sebanyak tiga kali pada surah al-A'raf [7] :69, 74, dan surah al-Naml [27] :62.

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata khalifah seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya).

Sementara dalam terminologi Fiqh Siyasah Islam, *khilafah* dapat disimpulkan sebagai upaya mengarahkan seluruh manusia atas dasar pandangan syariat yang meliputi semua bidang kemaslahatan akhirat dan kemaslahatan dunia. *Khilafah* juga dapat disebut dengan imamah, sebuah istilah yang lebih populer dalam konsep Syi'ah. Dan disebut imamah karena menyerupai imamah dalam solat jamaah dimana makmum harus mengikuti imam. Jadi dalam teori Fiqh Siyasah, seorang khalifah atau imam bertugas sebagai pengganti Nabi dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengan agama (Abdillah, 2014).

Seperti yang telah penulis terangkan di atas, kata *khalifah* dalam makna bentuk tunggal disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali yaitu yang pertama dalam Surah al-Baqarah [2]: 30, dan sebelum kita masuk kepada pembahasan yang lebih dalam, terlebih dahulu penulis akan menganalisis penerjemahan kata *khalifah* dalam Tafsir Al-Misbah.

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menerjemahkan kata *khalifah* pada ayat di atas dengan *menggantikan*, dan makna *khalifah* dalam ayat ini ia menekankan dan mengaitkannya dengan penjelasan tentang tugas dan wewenang yang diberikan sebagai amanah dalam bentuk perwakilan terhadap pelaksanaan tugas serta pemberian keputusan sesuai dengan yang diinginkan pemberi amanah tersebut. Hal ini merujuk kepada QS. al-Baqarah [2] : 30. Yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ
قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۓ﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sebagaimana yang mufassir katakan didalam Tafsir Al-Misbah sebagai bentuk pemaknaan dari *khalifah* sebagai berikut:

“Ayat ini menunjukkan bahwa *khalifah* terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt. kepada makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, untuk melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan berarti Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan.”

Khalifah yang berarti M. Quraish Shihab menerjemahkannya sebagai pengganti yang berfungsi *menggantikan* tugas Allah untuk mengatur bumi ini beserta isinya, adalah tanggung jawab yang sangat berat yang Allah amanahi hanya kepada ciptaannya yang berupa manusia. Tugas yang sangat berat dan tidak ada makhluk yang sanggup untuk melakukannya selain dari pada-Nya, merupakan bukti betapa Allah menciptakan manusia ini sebagai makhluk yang sempurna.

Manusia yang Allah beri kesempurnaan dengan akal dan juga nafsu, dengan akal tersebut manusia dapat menjadi khalifah yang mampu mengatur alam dan menjaga keseimbangannya sehingga amanah yang diberikan kepadanya layak dikatakan sebagai bentuk penghormatan Allah kepadanya. Ataupun malah sebaliknya, dengan nafsu mereka menjadikan diri mereka sebagai khalifah yang lalai dari perintah Allah, serta memanfaatkan potensi alam untuk meraih keuntungan sendiri. Bahkan lebih fatal lagi nafsu dapat menyebabkan mereka menumpahkan darah demi mencapai apa yang mereka inginkan. Maka pantaslah jauh sebelum manusia diciptakan, malaikat berkomentar bahwa, “Mengapa Engkau hendak menjadikan *khalifah* di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah”.

M. Quraish Shihab juga menuliskan bahwa kelompok ayat ini sebagai bentuk penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat atas rencana-Nya ingin menciptakan manusia yang akan ia jadikan sebagai khalifah di muka bumi, dan disisi lain Allah menyampaikan bahwa kelak setelah manusia diciptakan, maka Allah akan memberi tugas kepada para malaikat, sebagai contoh kepada malaikat, mereka ada yang diberi tugas menulis amal kebaikan dan amal keburukan, diberi tugas membimbing, menjaga manusia dan sebagainya.

Adapun kata *khalifah* dalam makna bentuk tunggal yang kedua disebutkan dalam al-Qur’an

Surah Shad [36] ayat 26. Yang bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِاِحْسٰنٍ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا كٰنُوْا اِحْسٰبًا ﴿٣٦﴾

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Kata *khalifah* pada terjemahan di atas, M. Quraish Shihab memaknainya dengan *menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Hal ini memberi arti bahwa dua ayat yang berbeda yakni al-Baqarah dan Shad Ia beri makna yang sama dalam memaknai kata *khalifah*.

Namun yang lebih menarik di dalam ayat ini kata *khalifah* mufassir kaitkan dengan sejarah peperangan dua penguasa besar yang pernah ada di jagad raya ini, dan Allah telah mengabadikannya didalam al-Qur’an. Cerita ini terinspirasi oleh pengangkatan seorang Rasul yang ditugaskan untuk menyampaikan risalah Tauhid, menyampaikan kebenaran dan memerangi kebatilan. Dizaman itu terdapat suatu penguasa yang zalim terhadap kaumnya, yang melakukan kekejaman, pemerasan bahkan penganiayaan. Hal ini berlangsung lama, sehingga meresahkan semua masyarakat, dan tidak jarang dari kaum lemah diperas serta rumah mereka di bakar apabila tidak mengikuti perintah untuk menyerahkan harta mereka kepada penguasa tersebut, yakni Jalut. Berselang beberapa waktu kemudian, keresahan dan ketakutan para penduduk yang sudah sekianlama menderita, akhirnya membuahkan keberanian untuk memberi perlawanan kepada penguasa zalim tersebut. Sehingga terkumpullah beberapa relawan yang siap mengorbankan diri mereka demi tercapainya kedamaian. Mereka mengangkat seorang pemuda yang kuat, tangguh dan ahli dalam peperangan untuk menjadi panglima dikalangan mereka yakni Thalut. Disinilah Daud as. yang pada saat itu Allah jadikan Rasul pembawa risalah Tauhid, bergabung dengan pasukan penduduk yang dipimpih oleh Thalut menuju peperangan melawan penguasa Jalud dan para prajuritnya. Dengan kekuasaan Allah pasukan Thalud memenangkan peperangan dan mengalahkan pasukan Jalud yang pada saat itu sangat tangguh. Lebih menariknya lagi M. Quraish Shihab didalam Tafsir Al-Misbah menuliskan bahwa raja Jalud yang berbadan tinggi besar dan kekar dapat dengan

mudah di kalahkan oleh Daud as. dengan menggunakan sebuah ketapel.

Setelah peperangan selesai, selang beberapa lama kemudian pemimpin pada saat itu yakni Thalut wafat. Disinilah Allah kembali memberikan peran yang sangat penting kepada utusannya Daud as. yang Allah mengangkatnya sebagai *khalifah*, dan di balik pengangkatan *khalifah* ini pula, Allah memberi pesan kepada Daud as. dengan firman-Nya dalam al-Qur'an Surah Shad tersebut:

“Sesungguhnya kami telah menjadikanmu *khalifah*, maka putuslah semua persoalan yang kamu hadapi di antara manusia dengan adil, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu”. Lebih lanjut lagi Mufassir mengemukakan bahwa terdapat persamaan tentang dua objek dalam dua ayat yang berbeda, yakni objek pertama pada ayat di atas yang menceritakan tentang Nabi Daud as. yang diangkat sebagai *khalifah* dan objek kedua pada ayat sebelumnya yakni Nabi Adam as. yang mana kedua tokoh ini di beri peran penting sebagai *khalifah* dan dibekali pengetahuan yang luas dimuka bumi ini.

Sebagai manusia biasa mereka pernah tergelincir dalam keburukan dan kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah dan Allahpun mengampuninya. Sampai disinilah hikmah yang Allah berikan kepada kita tentang makna bentuk tunggal *khalifah* yang Allah abadikan di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 30, dan surah Shad [36] ayat 26.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan masalah serta tahapan-tahapan yang harus dipenuhi, pada akhirnya penelitian tesis yang berjudul Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Terjemahan Tafsir Al-Misbah Melalui Kajian Hermeneutika ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Nilai pendidikan Islam dalam memaknai *khalifah* dalam Tafsir Al-Misbah adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan dalam al-Qur'an yakni kesadaran kepada setiap individu agar menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pada aspek material maupun spiritual, yang mencakup tugas dan wewenang yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai amanah dalam bentuk perwakilan terhadap pelaksanaan tugas serta pemberian keputusan sesuai dengan yang diinginkan pemberi amanah tersebut (*khalifah*), dengan keimanan dapat memperoleh kebaikan yang tidak hanya di dunia tetapi juga kebaikan di akhirat (*hasanah*), dan sejak lahir manusia dalam keadaan membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut (*fitrah*).

Materi Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Misbah adalah konsep-konsep tentang pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana fungsi al-Qur'an yang bertugas untuk mensucikan dan mendidik manusia menuju Akidah Tauhid dan membentuk sikap mereka dengan Akhlakul Karimah, serta sebagai pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan kesejahteraan, kebahagiaan bagi manusia, baik secara individu maupun kelompok. Dalam arti *iman* yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya, yakni perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan (*Akidah Tauhid*), dan melakukan perbuatan yang daripadanya terdapat unsur dan sifat-sifat kebaikan yang secara kontinyu atau berkesinambungan dan perbuatan tersebut timbul secara tiba-tiba, bukan sebab dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu (*akhlakul karimah*).

Metode pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Misbah adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, yakni secara psikis setiap manusia butuh idolah, contoh dan panutan, maka Rasulullah saw. yang pantas dijadikan sebagai idola dalam kehidupan sehari-hari (*keteladana*), melalui sikap dan ucapan yang baik disertai dengan ketulusan hati guna mengatur serta mendorong kepada orang lain untuk meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan (*nasehat*), dan memberi penjelasan tentang sebuah peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau dan mempunyai pengaruh yang positif kepada pembinaan sikap dan mental seseorang (*sejarah dan kisah*), serta setelah itu maka akan timbul tanya jawab, berdiskusi atau adu argument tanpa memunculkan ego masing-masing antara mereka sampai masalah yang dihadapi menemui solusinya (*dialog dan tanya jawab*). Dengan kata lain metode pendidikan Islam adalah keteladanan, nasehat, sejarah dan kisah, dialog dan tanya jawab.

Kepada para pengambil kebijakan kependidikan dan kepada pihak-pihak terkait yang berkompeten dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan maka diisyaratkan dalam al-Qur'an agar semua yang terkait dalam kependidikan memposisikan dirinya sebagai *khalifah*, berlaku *hasanah* serta senantiasa dalam keadaan *fitrah*. Menjadikan Akidah tauhid dan akhlakul karimah sebagai materi pokok dalam pendidikan, serta menggunakan keteladanan, nasehat sejarah dan kisah, serta dialog dan tanya jawab sebagai metode kependidikan, barulah akan tercapai pendidikan Islam yang bukan hanya unggul pada

Intelektualnya tetapi juga akan unggul dalam akidah tauhid maupun moral dan aklaknya.

Kepada pihak-pihak terkait yang berkompeten dalam hal ini baik di tingkat daerah, provinsi atau pusat untuk mengimplementasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadilah internalisasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta memberikan pelatihan atau workshop yang bertemakan "pendidikan Islam dalam persepektif al-Qur'an". Pelatihan seperti ini harus sering di laksanakan demi terciptanya peningkatan kualitas pendidikan di negara Indonesia tercinta ini.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian tentang Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Terjemahan Tafsir Al-Misbah Melalui Kajian Hermeneutika, serta penelitian- penelitian pendidikan Islam lainnya, dan penelitian ini dapat di kembangkan dengan memperdalam dan memperluas kajian-kajian al-Qur'an sehingga memberikan informasi positif dalam upaya peningkatan nuansa ke Islaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, M. (2014). Epistemologi Fikih Siyâsah. *AHKAM:Jurnal Ilmu Syariah*, 12(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.977>
- Ali, M. (2017). The Discourse of Transformative-Critical Pedagogy among Modernist Muslims Mohamad Ali. *Iseedu*, 1(1), 1-22.
- Anton Afrizal, C. (2017). Pemikiran Siyasah Syar'iyah Ibnu Taimiyah (Kajian Terhadap Konsep Imamah Dan Khilafah Dalam Sistem Pemerintahan Islam). *UIR Law Review*, 1(02), 161-172. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/uirlrev.2017.1.02.956>
- Huwaida, A. dan. (2015). Anak-anak Muslim dan Dampak Era Globalisasi Bagi Pendidikan Islam Mereka. *Gender Equality: International Journal Of Child and Gender Studies.*, 1(2), 1-11.
- Jatirahayu, W. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 17(2), 46-53.
- Mews, C. J., Abraham, I., Mews, C. J., Khilafah, A. D. A., Gilbar, G. G., Beck, T., ... Merrouche, O. (2013). Funds in The Khilafah State The Funds in the Khilafah State. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 39(2), 433-447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Mutholingah, S. (2018). Managing Learning For Quality Improvement Of Islamic Education. *Journal Evaluasi*, 2(2), 429. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.169>
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1681>
- Nizar, S. (2016). Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Akademika, Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(6), 7-25.
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154-163.
- Tabroni. (2013). Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Pendidikan*, (5), 54-67.
- Talibo, I. (2018). Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 7(1), 1-34.